

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis dan terlibat dalam transaksi dengan banyak pihak, yang tentunya mempunyai risiko tinggi. Risiko bisnis yang tidak dapat dihindari tersebut dapat dikaitkan dengan peluang pertumbuhan di masa yang akan datang. Perusahaan memerlukan dana untuk pertumbuhan perusahaan yang dapat diperoleh baik dari pendanaan internal perusahaan ataupun dari pinjaman kepada pihak eksternal tentunya (Daryatno & Santioso, 2020:126).

Capital Intensity atau Intensitas Modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset untuk memperoleh pendapatan. Menurut Rivandi & Ariska (2019:106) Penambahan modal dalam bentuk aset yang dimiliki perusahaan disebut sebagai intensitas modal. Semakin banyak aset yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar jika aset yang digunakan dalam operasinya untuk menciptakan pendapatan dari produk-produknya mengalami pertumbuhan, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, yang ditunjukkan oleh intensitas modal perusahaan. Sementara itu, jika ditemukan bahwa rasio intensitas modal yang lebih tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif (Rivandi & Ariska, 2019). Perusahaan yang mempunyai nilai *Capital Intensity* (padat modal) yang tinggi cenderung lebih gampang untuk disorot oleh pemerintah dan perusahaan dituntut untuk memberikan pelayanan publik yang lebih tinggi karena perusahaan yang

padat modal akan memiliki biaya politik yang lebih besar pula, sehingga akan memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Leverage adalah pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Bisa disebut juga jika perusahaan memperoleh asetnya melalui pinjaman atau hutang (Rafida & Pratami, 2023). Rasio ini dapat menjadi suatu indikasi bagi pihak kreditor untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dan bunganya. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Savitri 2016:81).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi setiap perusahaan untuk memilih prinsip akuntansi yang akan diterapkan dalam menyusun laporan keuangan. Dalam pemilihan prinsip akuntansi, SAK membebaskan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan. Tetapi kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang

digunakan tersebut sering disalahgunakan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Opti & Uqbah, 2023). Imbas dari pemilihan prinsip akuntansi akan mempengaruhi nilai yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Laba yang besar dalam laporan keuangan juga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan meskipun tanpa diketahui kebenarannya yang bisa jadi sebaliknya. Laporan keuangan tersebut kemungkinan dapat menyesatkan para penggunanya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase kecurangan (*fraud*) laporan keuangan sebagai media pengungkapan kinerja suatu perusahaan menjadi salah satu bentuk *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia dengan persentase 6,7%. Sedangkan posisi pertama diduduki oleh *fraud* bentuk korupsi dengan persentase 64,4% diikuti posisi kedua yaitu *fraud* penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28,9% (ACFE Survei Fraud Indonesia, 2019). Kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia sebagai indikasi rendahnya tingkat penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan.

Menurut Qin (2017) munculnya konservatisme akuntansi merupakan reaksi atas meningkatnya manipulasi dalam laporan keuangan karena tersedianya fleksibilitas akuntansi dimanfaatkan sebagai peluang oleh manajer (Halim, 2023). Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui keuntungan dan aset serta

segera mengakui biaya dan kewajiban (Messyca, 2023). Pada dasarnya prinsip konservatisme akuntansi justru sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian kondisi perusahaan dimana laba yang terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada mengungkapkan laba yang bersifat rendah (*understatement*) dimana sangat beresiko dalam menghadapi tuntutan hukum karena dianggap mengungkapkan hal yang tidak benar menjadi bernilai besar (Savitri, 2016:38).

Dibalik penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebenarnya masih terdapat perdebatan adanya pro dan kontra terkait penggunaan prinsip ini. Prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat untuk menghindari perilaku manajer menggunakan kebijakan untuk memaksimalkan nominal dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, prinsip ini masih digunakan karena membantu mengurangi kecenderungan melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dengan mencatat laba yang cenderung terlihat rendah (Budiandru *et al.*, 2019).

Di Indonesia sektor Industri manufaktur bergerak sebagai penopang utama dalam perekonomian nasional meskipun pada tahun 2021 mengalami tekanan pandemi *covid-19*. Sektor ini berkontribusi mencapai 76,51 persen dari total ekspor (Kemenperin.go.id., 2022). Industri dasar dan kimia merupakan sektor yang mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang masih akan diproses. Industri dasar juga di sebut sebagai lini usaha hilir karena menghasilkan produk dasar yang akan diolah lebih lanjut

menjadi produk akhir bernilai lebih tinggi. Sektor industri dasar dan kimia mencakup 8 sub sektor diantaranya sub sektor semen, sub sektor keramik porselen & kaca, sub sektor kimia, sub sektor plastik kemasan, sub sektor pakan ternak, kayu, dan sub sektor pulp & kertas (Sahamu.com). Berikut adalah tabel laba bersih dan arus kas aktivitas operasi perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 1.1

Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023

No.	Kode	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	ARNA	217.675	326.242	475.983	581.557	449.080
2.	MARK	88.003	144.195	392.149	243.093	156.039
3.	ALKA	7.355	6.684	17.445	48.041	42.011
4.	EKAD	77.403	95.929	108.490	78.080	74.067
5.	PBID	223.627	373.654	416.209	354.901	375.985
6.	TALF	27.456	18.489	22.438	44.313	38.451
7.	JPFA	1.883.857	1.002.376	2.130.896	1.490.931	945.922
8.	KDSI	64.091	60.178	69.348	76.150	79.466
9.	AMFG	(132.223)	(430.987)	318.672	437.370	583.297
10.	CPIN	3.642.226	3.845.833	3.619.010	2.930.357	2.318.088
11.	ALDO	78.422	65.331	100.771	65.764	2.432
12.	SRSN	42.829	44.152	26.543	33.640	58.018
13.	WIKA	2.621.015	322.343	214.425	12.586	(7.824.539)
14.	BRNA	(163.084)	(187.053)	(193.273)	(136.404)	(81.067)
15.	AKPI	54.355	66.006	147.822	195.529	(29.657)
16.	APLI	9.589	(6.424)	23.227	46.599	50.401
17.	DPNS	3.938	2.401	22.724	27.429	16.076
18.	INAI	33.558	3.992	4.320	(113.953)	(57.837)
19.	TOTO	140.597	140.597	156.736	313.411	242.418

Sumber : Laporan Laba Rugi, Data diolah (2024)

Tabel 1.2

Arus Kas Aktivitas Operasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023

No.	Kode	Arus Kas Aktivitas Operasi (dalam jutaan rupiah)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	ARNA	368.989	419.903	499.071	465.551	344.011
2.	MARK	48.079	218.921	331.696	205.458	234.322
3.	ALKA	233.261	(106.772)	67.117	177.714	(110.585)
4.	EKAD	115.559	231.777	46.049	96.208	92.499
5.	PBID	550.462	536.059	142.004	209.777	508.727
6.	TALF	27.401	64.823	24.147	(9.549)	116.556
7.	JPFA	1.891.217	4.099.440	701.246	1.426.749	2.371.932
8.	KDSI	258.034	92.472	52.893	98.075	265.803
9.	AMFG	114.303	623.985	1.067.169	938.708	1.106.335
10.	CPIN	3.400.173	4.845.575	2.121.905	1.673.887	3.146.254
11.	ALDO	99.466	119.963	73.764	21.729	39.563
12.	SRSN	10.928	5.784	76.374	24.091	36.607
13.	WIKA	265.746	314.191	(3.737.434)	(2.881.595)	(2.895.234)
14.	BRNA	142.202	105.302	4.783	30.410	162.442
15.	AKPI	243.460	241.597	(12.866)	139.897	22.693
16.	APLI	18.518	41.187	49.199	74.017	83.479
17.	DPNS	2.121	11.666	404	20.535	26.011
18.	INAI	(66.132)	22.851	(78.159)	5.522	(94.142)
19.	TOTO	277.886	309.308	113.881	326.551	301.068

Sumber : Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi, Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa laba bersih tahun berjalan yang di peroleh PT Wijaya Karya (WIKA) yaitu sebesar Rp 214,4 miliar tahun 2021 dan Rp 12,5 miliar tahun 2022. Sementara arus kas dari kegiatan operasi tercatat yakni senilai Rp -3,7 triliun tahun 2021 dan tercatat Rp -2,8 triliun tahun 2022 (Liputan6.com., 2023). Hal serupa juga terjadi pada PT Alkindo Naratama (ALKA) memperoleh laba sebesar Rp 6,6 miliar tahun 2020 dan Rp 42 miliar tahun 2023. Sementara arus kas dari kegiatan operasional tercatat Rp -106,7 miliar tahun 2020 dan Rp -110 miliar tahun 2023, pada PT Tunai Alfin (TALF) mencatat laba sebesar Rp 44,3 miliar sementara arus kas dari aktivitas

operasi tercatat Rp -9,5 miliar tahun 2022, pada PT Argha Karya Prima Industri (AKPI) mencatat laba Rp 147,8 miliar sementara arus kas dari aktivitas operasi Rp -12,8 miliar tahun 2021, selanjutnya pada PT Indal Aluminum Nusantara (INAI) mencatat laba Rp 33,5 miliar tahun 2019 dan Rp 4,31 miliar tahun 2021 sementara arus kas dari aktivitas operasi tercatat Rp -66,1 miliar tahun 2019 dan Rp -78,1 miliar tahun 2021.

Adanya fenomena terkait, perusahaan dalam Sektor industri dasar dan kimia di Indonesia menunjukkan rendahnya pelaksanaan prinsip penerapan konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan diantaranya terjadi pada PT Wijaya Karya. Wakil Menteri II BUMN menyebutkan bahwa pihaknya tengah melakukan investigasi mengenai laporan keuangan Wijaya. Hal ini lantaran salah satu isu tata kelola keuangan dari Wijaya adalah laporan keuangannya yang tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Pelaporan keuangan juga tidak sesuai dengan rill nya, artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun tahun padahal *cash flow* tidak pernah positif sebelumnya (Bloombergtechnoz., 2023).

Perusahaan yang melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan secara berlebihan (*overstated*) yang terjadi di Indonesia mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi baik dalam pencatatan maupun pelaporan laporan keuangan. Terjadinya kasus ini mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Prinsip konservatisme mengarahkan perusahaan untuk mencatat kerugian atau potensi kerugian segera, tetapi mencatat keuntungan hanya jika sudah pasti. Jika laporan keuangan tersebut menunjukkan keuntungan

bertahun-tahun padahal *cash flow*nya tidak pernah positif, hal tersebut bisa menunjukkan bahwa prinsip konservatisme tidak diterapkan dengan benar.

Variabel *Capital Intensity* dan *Leverage* menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap Konservatisme Akuntansi karena terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2021) dan (Edgina, 2023) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Halim, 2023) dan (Messyca, 2023). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Octaviani dan Suwarno, 2024) juga penelitian (Michael dan Leon, 2022) yang menjelaskan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Utari dan Aris, 2023) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian (Edison *at al.*, 2023). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Suharni *at al.*, 2019) dan (Putri *at al.*, 2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Intensity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *Capital Intensity* dan *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

3. Untuk mengetahui apakah *Capital Intensity* dan *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai sumbangsih dalam perkembangan bidang ilmu pengetahuan, sebagai bahan rujukan dari para pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memperkaya literatur bahan bacaan bagi mahasiswa.

b. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan, referensi, serta wawasan mengenai *Capital Intensity* dan *Leverage* serta pengaruhnya terhadap Konservatisme Akuntansi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan dan Investor atau Kreditor Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajemen dalam memahami konsep optimisme dan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan melakukan pencatatan

akuntansi menggunakan prinsip konservatisme akuntansi agar tidak menyesatkan investor maupun kreditur dalam hal pengambilan keputusan.